KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research
Vol.3, No.5 Oktober 2025
e-ISSN: 3025-9851; p-ISSN: 3025-986X, Hal 604-617
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5658

ASPEK PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMERINTAH DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Miko Yusup Maulana
Universitas Galuh
Erlan Suwarlan
Universitas Galuh
Kiki Endah
Universitas Galuh
Alamat: Jalan RE. Martadinata No 150 Ciamis
Korespondensi penulis: mikoyusup544@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the aspect of the development of Tourism Villages by the Kertayasa Village Government, Cijulang District, Pangandaran Regency which has not been fully optimized. The purpose of this study is to determine the aspect of Tourism Village Development by the Kertayasa Village Government, Cijulang District, Pangandaran Regency. The method used in this study is descriptive analysis. There are 7 informants. Data collection techniques are literature studies, field studies (observations and interviews) and documentation. The author uses qualitative data analysis techniques through processing data from interviews and observations to draw conclusions so that they can answer the problems in the study. Based on the results of the study, it is known that: The Kertayasa Village Government in implementing 3 (three) aspects in the development of tourist objects with 9 indicators studied has not been carried out optimally because the Kertayasa Village Government has not been optimal in motivating the community in developing the potential of tourism villages. In addition, the Kertayasa Village Government has not been optimal in realizing every aspiration from various parties in developing tourism villages, and the Kertayasa Village Government has not been able to strengthen the human resources of tourism village managers. Therefore, the Kertayasa Village Government has made various efforts in developing tourism villages, including: The Kertayasa Village Government has appointed BUMDes Guha Bau as the leading sector for tourism village development to increase community motivation by considering the potential in each hamlet. In addition, the Kertayasa Village Government has attempted to realize every aspiration from the community in developing tourism villages, including collaborating with Bank Indonesia to obtain capital assistance to develop tourism villages, and the Kertayasa Village Government has collaborated with Stiepar Yapari Bandung to conduct training to facilitate the things needed in BUM Desa Guha Bau.*

Keywords: Aspects, Development, Tourism Village, Village Government

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aspek pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran belum sepenuhnya optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Informan sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Penulis mengunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : Pemerintah Desa Kertayasa dalam melaksanakan 3 (tiga) aspek dalam pengembangan objek wisata dengan 9 indikator yang diteliti masih belum dilakukan secara optimal karena Pemerintah Desa Kertayasa belum optimal dalam memotivasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata. Selain itu Pemerintah Desa Kertayasa belum optimal dalam merealisasian setiap aspirasi dari berbagai pihak dalam mengembangkan desa wisata, serta Pemerintah Desa Kertayasa belum dapat melakukan penguatan SDM pengelola desa wisata. Oleh karena itu Pemerintah Desa Kertayasa melakukan berbagai upaya dalam pengembangan desa wisata yang antara

Received Mei 28, 2024; Revised Juni 30, 2025;Juli 01, 2025
* Miko Yusup Maulana, mikoyusup544@gmail.com

lain : Pemerintah Desa Kertayasa menunjuk BUMDes Guha Bau sebagai leading sektor pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pemberian motivasi masyarakat dengan memperhatikan potensi yang ada di setiap dusun. Selain itu Pemerintah Desa Kertayasa berupaya dapat merealisasikan setiap aspirasi dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang antara lain melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia untuk memperoleh bantuan modal untuk mengembangkan desa wisata serta Pemerintah Desa Kertayasa dalam meningkatkan kapasitas pengelola Desa Wisata telah bekerjasama dengan Stiepar Yapari Bandung untuk melakukan pelatihan memfasilitasi hal-hal yang diperlukan di BUM Desa Guha Bau.

Kata Kunci : Aspek, Pengembangan, Desa Wisata, Pemerintah Desa

LATAR BELAKANG

Pemerintah desa merupakan lapisan paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia. Di mana pemerintah desa sendiri bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memiliki harapan dalam menjalan tugas-tugasnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa dinyatakan bahwa : "Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia". Maka dari itu desa memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang ada melalui pemerintah desa yang bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat yang tinggal di lingkungan desa.

Desa memiliki keunggulan dan sumber daya yang bisa dijadikan sebagai desa wisata, pengembangan desa wisata menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di suatu desa.Kebijakan pembentukan Otonomi Daerah juga memberikan peluang yang besar bagi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kelebihan melalui industri pariwisata dari waktu ke waktu dan salah satu upaya pemerintah dalam membantu peningkatan ekonomi desa adalah dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa supaya masyarakat setempat bisa mempunyai keinginan yang lebih kuat dalam membangun desanya. Hal tersebut memberikan peluang bagi desa untuk dapat memanfaatkan mengelola dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Segala sesuatu yang memiliki kaitannya dengan di desa diatur dalam Undang-undang No.6 Tahun 2014. Dalam Undang-undang ini tidak hanya serta merta membahas mengenai Desa, tetapi juga membahas mengenai pemerintah desa, pemerintahan desa, dan penyelenggaraan pemerintah desa. Selain itu undang-undang ini juga membahas mengenai peraturan desa yang ditetapkan oleh Kepala desa yang dibahas dan disepakati bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Badan Permusyawaratan Desa sendiri memiliki anggota yaitu wakil dari masyarakat desa yang dipilih secara demokratis.

Sesuai dengan Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 67 ayat 1 desa memiliki hak untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri dan mengelola kelembagaan desa. Selain itu juga desa memiliki hak untuk mendapatkan sumber pendapatan (Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 2014 Tentang Desa). Sumber pendapatan desa sendiri salah satunya dapat diperoleh melalui sektor pertanian, perkebunan, peternakan, maupun sektor pariwisata yang masuk ke dalam Pendapatan Asli Desa (PAD).

Sumber pendapatan desa merupakan suatu hal yang krusial, hal ini dikarenakan pendapatan yang didapat bisa digunakan untuk kepentingan desa. Selain itu ada sumber pendapatan yang diperoleh desa selain dari pemerintah daerah dan pusat yaitu pendapatan asli desa. Hasil dari pendapatan asli desa sendiri digunakan untuk memuat program yang hasilnya akan

menyejahterakan masyarakat desa. Menurut Undang-undang No.6 Tahun 2014 Pasal 72, ada banyak sumber dari pendapatan asli desa yaitu dari hasil usaha desa, hasil aset, dana hibah dan sumbangan, swadaya dan partisipasi, dan sumber pendapatan lain yang sah. Sumber pendapatan lain yang sah bisa berasal dari sektor pariwisata.

Objek wisata sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi Indonesia. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh ekspor non-migas yang menurun, impor yang naik dan pembangunan ekonomi yang timpang, dipandang dapat diatasi dengan industri pariwisata karena industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang memberikan lebih banyak peluang ekonomi. Objek wisata apabila dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan potensinya, dapat menjadi ajang industri pariwisata dengan berbagai sumber daya alamnya. Industri pariwisata dianggap mampu menjadi salah satu alternatif di dalam sektor ekonomi, khususnya di daerah perdesaan.

Salah satu pengembangan Daya Tarik Wisata adalah Desa Wisata sebagai bentuk kegiatan wisata alternatif dalam pengembangan Daya Tarik Wisata, khususnya terkait dengan keragaman budaya dan keunikan alam. Melalui Desa Wisata, maka suatu Destinasi Pariwisata akan memiliki keragaman atau diversifikasi produk yang akan membuka peluang kunjungan ulang bagi wisatawan yang pernah berkunjung ke daerah atau destinasi tersebut. Pengembangan Desa Wisata juga dianggap mampu meminimalkan potensi urbanisasi masyarakat dari pedesaan ke perkotaan dikarenakan mampu menciptakan aktifitas ekonomi di wilayah pedesaan yang berbasis pada kegiatan pariwisata.

Daya produktif potensi lokal termasuk didalamnya adalah potensi-potensi wilayah pedesaan akan dapat didorong untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa, sehingga akan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pengembangan bidang sosial budaya dan ekonomi masyarakat pedesaan. Lebih lanjut, akan dapat didorong berbagai upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi keunikan berupa budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat yang cenderung mengalami ancaman kepunahan akibat arus globalisasi yang sangat gencar dan telah memasuki wilayah pedesaan.

Desa wisata dibangun berdasarkan potensi dari lingkungan desa yang bisa dimanfaatkan dan dapat dikembangkan seperti adanya sebuah tradisi yang menjadi ciri khas, keunikan desa, aksesibilitas dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban, dan kebersihan.kemudian dengan desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk melestarikan kekayaan alam dan kebudayaan yang dimiliki di desa tersebut. Potensi yang dimiliki oleh suatu daerah atau desa dapat mengundang wisatawan untuk berwisata dan menciptakan alternatif baru dalam berbagai kegiatan yang dapat dijadikan kegiatan wisata.

Pangandaran merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki wisata alam yang menjanjikan, wisata alam yang ditawarkan di daerah Pangandaran dimulai dari kawasan perairan seperti pantai dan laut, kawasan pegunungan, pesawahan, perkebunan hingga perhutanan.

Di Daerah Pangandaran sendiri, banyaknya sumber wisata alam yang melimpah yang menyebabkan adanya peningkatan ”*trend*” objek wisata dadakan yang memanfaatkan keindahan alam dari suatu kawasan, terutama di daerah pedesaan, namun pengelolaannya masih kurang sehingga objek wisata itu hanya bertahan beberapa bulan saja. Namun berbeda dengan desa wisata yang ada di Desa Kertayasa yang dikelola oleh BUMDes Guha Bau karena pada tahun 2019 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Guha Bau berhasil menjadi juara pertama Lomba Desa Wisata Nusantara 2019, sebagai Desa Wisata Kategori Maju. Prestasi itu diraih lantaran BUMDes

Guha Bau sukses mendorong peningkatan perekonomian masyarakat desa. Ekonomi masyarakat bergeliat lantaran salah satu unit usahanya mengelola wisata body rafting dan membina beberapa sektor penunjang wisata di objek wisata Cukang Taneuh atau Green Canyon.

Salah satu desa wisata terbaik di Indonesia dan di Jawa Barat secara khusus yaitu Desa Wisata Kertayasa yang meraih penghargaan desa wisata terbaik pada tingkat nasional di Lomba Desa Wisata Nusantara 2019. Desa Wisata ini dalam pembentukannya dikukuhkan melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Pangandaran Nomor 270 Tahun 2018. Kesuksesan desa wisata ini bukan lain dari potensi dan daya tarik wisata (DTW) eksisting yang dimilikinya. Nama BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Guha Bau menjadi sorotoan saat menjadi *holding* bagi kegiatan pariwista di Desa Wisata Kertayasa. Tercatat Pendapatan Asli Desa (PAD) Kertayasa dapat mencapai 2 Miliar rupiah dalam setahun dari unit usaha pariwisata. (Rifki Rahmanda Putra, 2023)

Namun demikian dalam pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kertayasa sampai saat ini bukanlah hal mudah dalam arti tidak ada masalah karena memang masih adanya berbagai permasalahan terkait dengan pengembangan desa wisata supaya lebih berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan keberadaan desa wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Kertayasa

Begitupula dengan hasil observasi awal diketahui bahwa pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran belum sepenuhnya optimal, hal ini terlihat dari adanya beberapa indikator sebagai berikut:

1. Belum optimalnya penentuan target pasar dalam mengembangkan desa wisata yang ada di Desa Kertayasa sehingga pada saat ini hanya menjadi pendukung objek wisata yang ada di Kabupaten Pangandaran.
2. Belum optimalnya dalam mempertimbangkan aspek pencarian keunikan dan kualitas objek wisata sehingga pada saat ini masih banyak keunikan yang memiliki potensi namun belum dikembangkan secara optimal.
3. Belum optimalnya mempertimbangkan kesinambungan dan kelestarian objek wisata alam dengan budaya yang ada di Desa Kertayasa sehingga hanya mengandalkan satu potensi wisata yaitu green canyon.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul: **"Pengembangan desa wisata Oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran"**

KAJIAN TEORITIS

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Sastrayuda, (2018:76) menyatakan bahwa : Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang alam nya masih terjaga dan memiliki keaslian seperti kehidupan masyarakat, sosial budaya, lingkungan yang semuanya masih alami, serta dari segi atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya di buat sedemikian rupa menyesuaikan dengan masyarakat yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Desa wisata adalah salah satu bentuk wisata alternative yang memberikan manfaat bagi pembangun dan pengelolaan desa yang dapat berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata sangat penting dilakukan oleh Pemerintah Desa Kertayasa sehingga dapat dikelola dengan baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Dengan demikian Pemerintah Desa Kertayasa dapat berperan dalam mengembangkan

desa wisata hal ini sejalan dengan pendapat Hadiwijoyo (2012:90) yang menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan objek wisata yang antara lain sebagai berikut :

1) Pengembangan produk pariwisata perdesaan perlu mempertimbangkan karakter pasar yang ada. Dari sisi pasar wisatawan, ada dua karakteristik pasar yang terlibat dalam kegiatan wisata perdesaan, yaitu :
   a) kelompok pasar wisatawan dengan keterlibatan aktif-tidak intensif/ringan, yaitu kelompok wisatawan yang melihat keikutsertaan dalam kegiatan wisata perdesaan lebih merupakan keinginan untuk mencoba aktifitas baru dan sebagai bagian dari pengalaman total yang ingin dirasakan wisatawan.
   b) kelompok pasar wisatawan dengan keterlibatan aktif dan intensif, yaitu kelompok wisatawan yang menganggap perjalanan wisata dan keikutsertaan dalam kegiatan wisata perdesaan merupakan tujuan/motivasi utama serta terlibat secara aktif dan intensif pada kegiatan wisata yang diikutinya.
2) Pengembangan produk pariwisata perdesaan perlu mempertimbangkan aspek pencarian keunikan dan kualitas sebagai motivasi utama wisatawan dalam melakukan perjalanan. Manajemen pengembangan pariwisata perdesaan perlu menekankan pada tuntutan dan karakter motivasi wisatawan, yaitu :
   a) keunikan, terkandung dalam aspek ini adalah pencarian terhadap hal-hal baru, atau atraksi lama dengan lokasi / tantangan baru
   b) kualitas, terkandung dalam aspek ini adalah pencarian terhadap atraksi / kegiatan yang mencerminkan partisipasi aktif wisatawan baik secara fisik, mental maupun emosional.
3) Pengembangan produk pariwisata perdesaan perlu mempertimbangkan kesinambungan dan kelestarian sumber daya wisata yang dikembangkan baik sumber daya wisata alam maupun budaya.

Oleh karena itu dalam melakukan mengembangkan desa wisata di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis maka pemerintah desa perlu memperhatikan 3 aspek yaitu aspek pasar, aspek pencarian keunikan dan kualitas serta aspek kesinambungan dan kelestarian sumberdaya wisata.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Abdussamad, (2021:32) menyatakan bahwa : ”Metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistik

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Perangkat Desa, BUMDes, BPD, LPM dan perwakilan masyarakat di Desa Kertayasa sehingga informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian tersebut untuk mengetahui pengembangan desa wisata oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran maka peneliti melakukan wawancara dengan informan yang antara lain diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

4.1.1 Aspek pasar yang ada

4.1.1.1 Pelibatan semua unsur dalam perencanaan penentuan target pasar dalam pengembangan pariwisata;

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata, khususnya dalam penentuan target pasar, masih bersifat parsial dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Dalam kegiatan musyawarah maupun forum diskusi, yang aktif terlibat umumnya berasal dari kelompok yang sudah memiliki peran langsung dalam pengelolaan wisata, seperti pengelola BUMDes, perangkat desa, dan pelaku usaha sekitar lokasi wisata. Sementara itu, partisipasi masyarakat dari dusun-dusun yang lebih jauh dari pusat kegiatan wisata terlihat minim. Selain itu, belum tampak adanya papan informasi atau media komunikasi visual yang menjelaskan segmentasi pasar atau rencana pengembangan destinasi secara terbuka di ruang publik desa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat baik dari pihak desa untuk melibatkan masyarakat, mekanisme dan media sosialisasi serta edukasi yang digunakan masih perlu ditingkatkan agar partisipasi bisa lebih inklusif dan menyeluruh. Observasi juga menunjukkan bahwa potensi lokal seperti kegiatan pertanian, budaya masyarakat, dan kuliner tradisional belum sepenuhnya terintegrasi dalam konsep pengembangan wisata yang berbasis pada karakter dan keunggulan desa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutopo dan Santosa (2021: 87) yang menyatakan bahwa : Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sering kali hanya bersifat formalitas dan terbatas pada kelompok yang memiliki kedekatan dengan struktur pemerintahan desa. Keterlibatan secara bermakna (*meaningful participation*) menuntut adanya proses yang transparan, inklusif, serta adanya edukasi publik agar masyarakat memahami peran dan dampaknya dalam pembangunan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan penentuan target pasar dalam pengembangan pariwisata di Desa Kertayasa masih memerlukan penguatan dalam aspek substansi dan mekanisme partisipasi. Meskipun secara formal masyarakat telah diundang dalam forum-forum musyawarah desa, namun partisipasi yang terjadi cenderung bersifat simbolis dan belum menyentuh seluruh unsur masyarakat secara merata, seperti kelompok petani, perempuan, dan warga dari dusun yang jauh dari pusat kegiatan wisata. Hal ini mengindikasikan bahwa proses partisipatif belum sepenuhnya memenuhi prinsip inklusivitas dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan pembangunan desa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sutopo dan Santosa (2021: 87) yang menekankan bahwa partisipasi bermakna hanya dapat tercapai apabila masyarakat diberikan akses informasi yang memadai serta ruang dialog yang terbuka dan setara. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam bentuk edukasi, fasilitasi, dan penguatan kapasitas masyarakat agar mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi benar-benar berperan sebagai subjek dalam proses perencanaan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

4.1.1.2 Memotivasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata;

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi masyarakat untuk mengembangkan potensi desa wisata telah mulai tumbuh dan didukung oleh berbagai upaya dari pemerintah desa, BUMDes, BPD, dan LPM. Namun belum optimal karena pelibatan masyarakat dan implementasi pengembangan pariwisata belum berjalan secara optimal. Partisipasi warga masih terbatas pada kelompok tertentu saja, sementara sebagian masyarakat, terutama dari dusun yang lebih jauh dan kelompok marginal, belum aktif terlibat. Selain itu, sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai peluang dan manfaat pengembangan wisata masih kurang merata sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran dan minat masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi komunikasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat agar peran

serta mereka dapat lebih maksimal dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Menurut Fitriani dan Nugroho (2023: 112) yang menegaskan bahwa : Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sering kali mengalami kendala akibat kurangnya pemahaman, komunikasi yang belum efektif, serta terbatasnya akses informasi. Oleh karena itu strategi pemberdayaan masyarakat harus melibatkan pendekatan edukasi yang berkelanjutan dan penggunaan media komunikasi yang tepat agar informasi dapat tersebar luas dan masyarakat merasa memiliki peran penting dalam proses pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat teori tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif masyarakat yang inklusif dan merata. Namun, kenyataannya, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan wisata di Desa Kertayasa masih belum optimal karena berbagai kendala seperti kurangnya akses informasi, komunikasi yang belum efektif, serta rendahnya pemahaman terhadap manfaat pariwisata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan penggunaan media komunikasi yang tepat menjadi hal penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, koordinasi yang lebih baik antara pemerintah desa, lembaga desa, dan masyarakat luas diperlukan agar pengembangan desa wisata dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif yang merata bagi seluruh warga desa.

4.1.1.3 Menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian desa wisata.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelestarian potensi budaya di Desa Kertayasa, seperti Seni Benjang Batok, Seni Angklung Mang Koko, Seni Badud, dan Seni Buhun belum optimal, karena masih menghadapi berbagai kendala yang cukup nyata. Meskipun sudah ada kegiatan pelatihan dan festival budaya, partisipasi aktif dari masyarakat, terutama generasi muda, masih terbatas. Fasilitas pendukung dan sarana untuk pelestarian seni juga belum memadai, serta akses informasi dan promosi seni tradisional belum optimal. Namun, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa, BUMDes, lembaga kemasyarakatan, dan masyarakat secara bersama-sama menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga dan mengembangkan potensi budaya sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santosa (2022: 145) yang menyatakan bahwa : ”Pelestarian budaya lokal dalam konteks pengembangan pariwisata memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan kelembagaan yang kuat, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya tarik wisata”. Selain itu, menurut Wulandari dan Putra (2023: 98), menyatakan bahwa : ”Regenerasi dan pembinaan minat generasi muda menjadi kunci utama agar seni tradisional tidak mengalami kepunahan dan terus berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis budaya”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian potensi budaya di Desa Kertayasa, khususnya seni tradisional seperti Benjang Batok, Angklung Mang Koko, Badud, dan Seni Buhun, belum optimak karena kurangnya keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, serta kurangnya dukungan kelembagaan yang kuat. Meskipun menghadapi berbagai hambatan seperti minat yang menurun dan keterbatasan fasilitas, upaya pelestarian yang terintegrasi dengan pendidikan, pemberdayaan komunitas, dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keberlanjutan budaya tersebut sekaligus memperkuat pengembangan pariwisata desa. Dengan demikian, pengembangan budaya lokal sebagai aset wisata harus dilandasi oleh strategi yang melibatkan seluruh unsur masyarakat dan pemangku kepentingan secara sinergis.

Dengan demikian, hasil penelitian mengenai dimensi aspek pasar yang diukur melalui tiga indikator tersebut belum optimal dalam pengembangan desa wisata oleh Pemerintah Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu kurangnya pemahaman dan pelibatan seluruh unsur masyarakat dalam proses perencanaan dan penentuan target pasar, terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi wisata secara profesional, serta minimnya sarana promosi dan pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, hambatan dalam hal pendanaan dan fasilitas penunjang juga menghambat upaya optimalisasi pengembangan pasar desa wisata, sehingga perlu adanya strategi yang lebih terintegrasi dan partisipatif guna meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di Desa Kertayasa. Oleh karena itu Pemerintah Desa berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan cara peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan workshop pengelolaan pariwisata serta pemasaran digital. Pemerintah Desa Kertayasa juga berupaya memperkuat koordinasi dan pelibatan semua unsur masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait target pasar wisata. Selain itu, desa menggandeng BUMDes dan komunitas lokal untuk mengembangkan produk wisata berbasis budaya dan alam yang khas desa. Untuk memperluas jangkauan promosi, desa memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, sekaligus menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah serta pihak swasta guna mendapatkan dukungan dana dan fasilitas pendukung. Semua upaya ini diarahkan agar pengembangan desa wisata dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.1.2 Aspek keunikan dan kualitas objek wisata

4.1.2.1 Menampung aspirasi dari berbagai pihak dalam mengembangkan desa wisata;

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses penampungan aspirasi di Desa Kertayasa telah berjalan melalui berbagai forum dan media komunikasi, namun partisipasi masyarakat masih belum optimal sehingga informasi dan aspirasi belum sepenuhnya tersampaikan. Selain itu, kendala dalam hal sumber daya dan sarana komunikasi juga masih menjadi penghambat dalam meningkatkan keterlibatan warga secara menyeluruh. Meski demikian, upaya-upaya penguatan koordinasi dan pemanfaatan teknologi komunikasi mulai menunjukkan perkembangan positif untuk mendukung proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Aliyah et al., (2020), menyatakan bahwa : Pengembangan Desa wisata ini menjadi salah satu pilihan pemerintah untuk bisa mendongkrak desa dalam menggali dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan Desa Wisata ini utamanya dilakukan oleh masyarakat desa itu sendiri, mulai dari individu, kelompok sadar wisata hingga peran dari perangkat desa dan juga perangkat daerah yang mendukungnya.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut menunjukkan bahwa meskipun sudah ada mekanisme musyawarah dan forum aspirasi, partisipasi masyarakat masih belum merata dan efektif sepenuhnya karena berbagai kendala, termasuk geografis dan sumber daya. Oleh karena itu, strategi penguatan koordinasi antar lembaga desa, peningkatan kapasitas perangkat desa, serta inovasi komunikasi digital menjadi kunci dalam memaksimalkan penampungan aspirasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

4.1.2.2 Membentuk unit-unit usaha potensial untuk mendukung keberadaan desa wisata;dan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembentukan unit-unit usaha di Desa Kertayasa telah mulai terlihat secara nyata dengan adanya beberapa usaha homestay, kerajinan,

dan kuliner yang sudah berjalan. Namun, secara umum pengelolaan dan pengembangan unit usaha tersebut masih belum optimal, terutama terkait dengan manajemen usaha, promosi, dan dukungan fasilitas pendukung yang masih terbatas. Observasi juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan unit usaha cenderung belum merata, sehingga potensi yang ada belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menegaskan perlunya upaya berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan agar unit usaha dapat berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

A'inun et al, (2015 :27) menyatakan bahwa : Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya.

Dengan demikian dalam pengembangan desa wisata di Desa Kertayasa BUMDes Guha Bau sebagai lembaga yang mempunyai peranan dalam mengembangkan ekonomi desa melalui potensi lokal, mengupayakan beberapa hal agar usaha-usaha yang dilakukan oleh BUMDes yaitu bodyrafting, perahu pesiar, kios palatar, agen BRI link, fotocopy bisa terlaksana secara berkesinambungan. Namun demikian meskipun sudah ada pembentukan beberapa unit usaha, hambatan-hambatan tersebut masih dirasakan dan perlu ditangani secara sistematis agar usaha tersebut dapat berkembang optimal. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, masyarakat, dan stakeholder terkait sangat diperlukan untuk memperkuat kelembagaan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta memperluas akses pasar dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berdaya saing.

4.1.2.3 Menentukan kegiatan di desa wisata yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa desa wisata di Kertayasa, terlihat bahwa berbagai kegiatan yang digagas pemerintah desa telah terlaksana meskipun partisipasi masyarakat belum merata. Beberapa kegiatan seperti pelatihan dan festival budaya berlangsung dengan antusiasme dari kelompok tertentu, namun secara keseluruhan keterlibatan masyarakat masih terbatas, terutama dari kalangan pemuda dan warga di wilayah terpencil. Observasi juga menunjukkan adanya kendala dalam hal koordinasi dan komunikasi informasi kegiatan, yang berdampak pada kurang optimalnya partisipasi. Selain itu, fasilitas penunjang kegiatan dan sarana komunikasi masih perlu ditingkatkan agar informasi dapat tersampaikan lebih luas dan partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan. Hal ini menegaskan perlunya upaya yang lebih intensif dalam sosialisasi dan pelibatan masyarakat secara inklusif untuk mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Utami, Mira Maulani, Taufik, H.E.R. Bhakti, (2019:119) menyatakan bahwa : Desa wisata juga merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat, dan dianggap sebagai sebuah alternatif pariwisata yang lebih berkelanjutan, karena pariwisata jenis ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat setempat dan peran kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut kegiatan di desa wisata yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat belum sesuai dengan kebutuhan lokal, dan melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif. Hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat meliputi kurangnya informasi, motivasi, dan kesempatan untuk terlibat secara nyata. Oleh karena itu, upaya seperti penyesuaian jadwal kegiatan, penggunaan berbagai media komunikasi, serta pemberdayaan tokoh masyarakat dan lembaga

desa sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Kesimpulannya, kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan pengelolaan yang responsif terhadap kondisi masyarakat akan mampu mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

4.1.3 Aspek kesinambungan dan kelestarian sumber daya wisata

4.1.3.1 Melakukan penguatan SDM pengelola desa wisata;

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penguatan SDM pengelola desa wisata di Desa Kertayasa sudah mulai berjalan namun belum sepenuhnya optimal. Beberapa kegiatan pelatihan memang telah dilaksanakan, namun keterlibatan masyarakat masih didominasi oleh kelompok tertentu seperti pengurus BUMDes dan Pokdarwis, sementara partisipasi dari kelompok pemuda dan warga di dusun-dusun terpencil masih minim. Selain itu, belum semua hasil pelatihan diterapkan secara langsung dalam pengelolaan objek wisata seperti Guha Bau, baik dari segi pelayanan, promosi, maupun pengelolaan lingkungan. Sarana pendukung pembelajaran seperti ruang pelatihan, alat presentasi, dan akses internet juga belum merata. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa pengelola masih menghadapi kesulitan dalam hal komunikasi dengan wisatawan dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan SDM masih memerlukan dukungan lanjutan, khususnya dalam bentuk pelatihan yang lebih intensif, merata, dan berbasis kebutuhan lokal.

Menurut Pratama (2019:109) menyatakan bahwa : Dalam pengembangan pariwisata harus mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang memiliki tingkat profesionalitas dan kompetensi yang tingi untuk dapat menerjemahkan berbagai misi yang emban dalam pembangunan pariwisata Indonesia. Oleh karena itu sumber daya manusia harus diarahkan benar-benar mampu dan memiliki etos kerja yang produktif, terampil, keraktif, disiplin, dan profesional.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemerintah desa telah menginisiasi berbagai program pelatihan dan pembinaan, efektivitas pelaksanaannya masih belum optimal karena keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum meratanya akses terhadap pelatihan. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan SDM tidak hanya bergantung pada kegiatan pelatihan formal, tetapi juga pada keberlanjutan pembinaan, pelibatan aktif masyarakat, dan dukungan infrastruktur pendukung. Integrasi antara program pemerintah dan semangat masyarakat menjadi kunci untuk mewujudkan desa wisata yang maju dan berkelanjutan.

4.1.3.2 Mengarahkan para pelaku usaha wisata untuk bersikap dengan baik kepada wisatawan; dan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku pelaku usaha wisata di Desa Kertayasa dalam menyambut dan melayani wisatawan masih bervariasi. Beberapa pelaku usaha seperti pengelola homestay, pemandu wisata, dan pedagang di sekitar Guha Bau sudah menunjukkan sikap ramah, komunikatif, dan terbuka terhadap pengunjung. Namun, masih ditemukan pelaku usaha yang bersikap pasif, kurang tanggap, bahkan kurang sopan dalam berinteraksi, terutama saat menghadapi wisatawan yang datang dalam jumlah besar atau dengan permintaan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap pelayanan belum sepenuhnya merata. Selain itu, tidak adanya standar pelayanan yang tertulis atau sistem evaluasi kinerja pelayanan turut menjadi kendala dalam membentuk perilaku pelayanan yang konsisten. Oleh karena itu, observasi ini menguatkan pentingnya pelatihan berkala, penanaman nilai budaya pelayanan, dan pengawasan berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata yang berorientasi pada kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Menurut pendapat Pariyanti (2020:43) menyatakan bahwa : Dengan melibatkan masyarakat, dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan dalam setiap aspek pengelolaan objek wisata, mafaat ekonomi pariwisata berupa tambahan pendapatan, peluang kerja dan usaha baru dapat terdistribusi secara merata kepada setiap lapisan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat mendukung penuh pengembangan obyek wisata, karena model pengelolaan berbasis masyarakat memiliki dampak ekonomi yang positif dan benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut diketahui bahwa Pemerintah Desa Kertayasa belum optimal dalam mengarahkan para pelaku usaha wisata untuk bersikap dengan baik kepada wisatawan karena belum meratanya kesadaran dan keterampilan pelayanan, serta kurangnya standar pelayanan yang jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kelembagaan, regulasi, dan kolaborasi yang lebih intensif untuk menciptakan budaya pelayanan wisata yang konsisten dan berorientasi pada kepuasan pengunjung. Upaya ini sejalan dengan pandangan ahli pariwisata yang menekankan bahwa kualitas interaksi antara tuan rumah dan wisatawan merupakan kunci utama dalam membentuk citra positif dan daya saing destinasi wisata.

4.1.3.3 Melestarikan budaya yang ada sebagai pendukung objek wisata yang ada

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelestarian budaya di Desa Kertayasa sudah mulai terlihat dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti pertunjukan seni tradisional dan festival budaya yang rutin digelar. Namun belum optimal karena keterlibatan generasi muda dalam melestarikan seni budaya masih terbatas, dan fasilitas pendukung untuk pengembangan kesenian tersebut masih kurang memadai. Selain itu, kesadaran masyarakat secara umum mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya sebagai aset wisata belum merata. Hal ini menegaskan perlunya upaya yang lebih intensif dan terstruktur dari pemerintah desa serta stakeholder terkait untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat keberlanjutan pelestarian budaya di desa wisata ini.

Menurut Kustianingsih, K., (2022:109) menyatakan bahwa : Pelestarian budaya lokal mencakup berbagai aspek, termasuk tradisi, seni, bahasa, dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa. Ketika budaya ini dijaga dengan baik, maka suatu desa akan memiliki landasan yang kuat untuk membangun destinasi pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Hal ini juga berkontribusi dalam menciptakan identitas yang kuat bagi suatu daerah, yang merupakan salah satu faktor penentu dalam daya tarik wisatawan.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya yang ada sebagai pendukung objek wisata di Desa Kertayasa dan faktor krusial dalam menjaga identitas dan daya tarik wisata desa belum optimal karena menurunnya minat generasi muda dalam pelestarian budaya seperti Seni Benjang Batok, Angklung Mang Koko, Badud, dan Seni Buhun dan keterbatasan fasilitas yang ada dalam mendukung pengembangan objek wisata sehingga pemerintah desa telah mengupayakan memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan desa wisata Oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran diketahui bahwa pemerintah desa telah melaksanakan 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan objek wisata walaupun dari 9 indikator yang diteliti masih belum dilakukan secara optimal yang antara lain disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang antara lain Pemerintah Desa Kertayasa belum optimal dalam memotivasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata sehingga

masyarakat kurang berperan aktif dalam membantu BUMDes mengembangkan desa wisata yang ada di setiap dusun dan masyarakat lebih fokus pada pertanian, perkebunan, dan peternakan hal ini dikarenakan ketiga sektor tersebut kurang dikembangkan sebagai pendukung desa wisata. Selain itu Pemerintah Desa Kertayasa belum dapat merealisasian setiap aspirasi dari berbagai pihak dalam mengembangkan desa wisata hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran yang dimiliki mengingat selama ini penyertaan modal yang diberikan kepada BUMDes berasal dari dana desa yang penggunaanya sudah ditentukan oleh pemerintah pusah sehingga pemerintah desa belum dapat merealisasikan setap aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat. Serta Pemerintah Desa Kertayasa belum dapat melakukan penguatan SDM pengelola desa wisata hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam melakukan pemberdayaan kepada pengelola desa wisata seperti belum optimalnya kepelatihan kepemanduan dan kepelatihan tim rescue dalam hal penyelamatan.

Berdasarkan permasalahan yang menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata oleh Pemerintah Desa Kertayasa maka telah dilakukan berbagai upaya yang antara lain : Pemerintah Desa Kertayasa menunjuk BUMDes Guha Bau sebagai *leading* sektor pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pemberian motivasi masyarakat dengan memperhatikan potensi yang ada di setiap dusun sehingga dapat mendongkrak sektor lain diantaranya sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Ketiga sektor ini merupakan sektor-sektor utama yang menghidupi warga Desa Kertayasa. Harapan besarnya apabila ketiga sektor ini maju dan berkembang dengan adanya wisata di desa kertayasa dapat mendongkrak kualitas dari hasilnya. Selain itu Desa Kertayasa memiliki lahan kurang lebih 7,5 HA tepat di arena utama Cukang Taneuh (Green Canyon) yang rencana awalnya berkeinginan untuk dibangun camping ground, outbound, tracking, dan kesemuanya itu akan dipadukan dengan body rafting dengan sendirinya apabila rencana tersebut direalisasikan maka akan terbentuk unit usaha baru lagi dan akan menambah lapangan pekerjaan baru khusus bagi warga desa Kertayasa. Selain itu Pemerintah Desa Kertayasa berupaya dapat merealisasikan setiap aspirasi dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang antara lain melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia untuk memperoleh bantuan modal untuk mengembangkan desa wisata dan melalui kerjasama tersebut maka sampai saat ini BUMDes Guha Bau sudah mampu membentuk unit-unit usaha yang dikelola oleh BUMDes maupun membantu unit-unit usaha yang dikelola oleh masyarakat serta Pemerintah Desa Kertayasa dalam meningkatkan kapasitas pengelola Desa Wisata telah bekerjasama dengan Stiepar Yapari Bandung untuk melakukan pelatihan memfasilitasi hal-hal yang diperlukan di BUM Desa Guha Bau. Salah satu pelatihan dalam hal kepemanduan, para pemandu yang saat itu digabung dengan pemandu Santirah turun langsung ke sungai Green Canyon untuk melakukan pelatihan, terutama tim *rescue* harus mampu dengan baik dalam hal penyelamatan. Untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung *body rafting* ataupun wisata air lainnya maka pengelola wisata mengirimkan beberapa orang pemandu untuk sertifikasi keahlian secara berkala ke berbagai Asosiasi maupun Lembaga terkait lainnya untuk dibina dan dilatih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan desa wisata Oleh Pemerintah Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pemerintah Desa Kertayasa telah melaksanakan 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan objek wisata walaupun dari 9 indikator yang diteliti masih belum dilakukan secara optimal karena Pemerintah Desa Kertayasa belum optimal dalam memotivasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata. Selain itu Pemerintah Desa Kertayasa belum optimal dalam merealisasian setiap aspirasi dari berbagai pihak dalam mengembangkan desa wisata, serta Pemerintah Desa Kertayasa belum dapat melakukan penguatan SDM pengelola desa wisata. Oleh karena itu Pemerintah Desa Kertayasa melakukan berbagai upaya dalam pengembangan desa wisata yang antara lain : Pemerintah Desa Kertayasa menunjuk BUMDes Guha Bau sebagai *leading* sektor pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pemberian motivasi masyarakat dengan memperhatikan potensi yang ada di setiap dusun. Selain itu Pemerintah Desa Kertayasa berupaya dapat merealisasikan setiap aspirasi dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang antara lain melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia untuk memperoleh bantuan modal untuk mengembangkan desa wisata serta Pemerintah Desa Kertayasa dalam meningkatkan kapasitas pengelola Desa Wisata telah bekerjasama dengan Stiepar Yapari Bandung untuk melakukan pelatihan memfasilitasi hal-hal yang diperlukan di BUM Desa Guha Bau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Dr. Erlan Suwarlan, S.IP., M.I.Pol. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dan Ibu Hj. Kiki Endah, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis;

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku :

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar : CV Syakir. Media Press.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta.

Bungin, Burhan. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Depok: Prenadamedia Group.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Diah Isnaini Asiati. 2019. *Metode. Penelitian Untuk Manajemen dan Akuntansi.* Jakarta: Salemba Empat

Hadiwijoyo, S. S. 2018. *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.* Yogyakarta: Suluh Media.

Lubis, M. S.. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Marpaung. 2020. *Pengetahuan Kepariwisataan*: Bandung : Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosdakarya.

Prasetyo, D. (2019). *Peran BUMDes Dalam Membangun Desa*. Kalimantan Barat: CV Derwati Press.

Sastrayuda, dan Sedarmayanti 2018. *Pembangunan dan Pengembangan. Pariwisata.* Bandung: PT Refika Aditama

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alphabet.

Sulistyadi, Yohanes dkk, 2017. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif. Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais.

Supranto, J. dan Nandan Limakrisna, 2017. *Petunjuk praktis penelitian ilmiah untuk menyusun skrpsi, tesis, dan disertasi edisi 3.* Jakarta : Mitra. Wacana

Yabbar, R, & Hamzah, A. 2016. *Tata Kelola Pemerintahan Desa*. Surabaya : Penerbit Pustaka.

Sumber Jurnal :

Barreto, M., dan Giantari, I. G. A. K. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro*, Timor Leste. EJurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 4(11), 773–796.

Hafit Wahyu Ramadhan, 2017. *Strategi BUMDES Dalam Pengembangan Pariwisata Di Wisata Bahari Tlocor*. Jurnal administrasi publik Vol. 5 No. 1 Maret 2017.

Isma sutiana, 2022. *Analisis Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tridadi Makmur Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Tridadi Kabupaten Sleman, Tesis Magister Ilmu Administrasi Publik*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Priasukmana, S & R.M. Mulyadi. 2016. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah.* Info Sosial Ekonomi. 2. (1): 37-44.

Putra, 2016. *Pengembangan Desa Wisata Carangsari Dan Partisipasi. Masyarakat Lokal.* Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(2), 1-15.

Rifki Rahmanda Putra, 2023. *Potensi dan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 12, No. 3, Bulan September 2023

Simamora, A. L. B., & Rangkuti, Z. A. 2024. *Evaluasi Program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Nagori Karang Anyar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun*. Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 9(1); 62-73

Sumber Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa

Surat Keputusan (SK) Bupati Pangandaran Nomor 270 Tahun 2018 tentang pembentukan desa wisata Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Peraturan Meteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa